

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Kemudian dijadikan suatu hal yang mutlak dijalani dari setiap individu. Sehingga memunculkan istilah sekolah yang dianggap sebagai wadah melakukan proses pendidikan. Dalam setiap proses belajar siswa akan mengalami perubahan, mulai dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan mendorong perubahan sikap yang tentunya diharapkan kearah yang lebih positif. Hal ini dikaitkan dengan istilah hasil belajar. Mendapatkan hasil belajar yang maksimal sangat tergantung pada proses belajar yang dijalani.

Pada dasarnya pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi, keluarga masyarakat maupun bangsa dan Negara. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh dan pendidikan jasmani juga merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh dan sekaligus memiliki potensi. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan pendidikan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya. Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan jasmani tidak terfokus pada aspek motorik saja namun terdapat aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap). Pendidikan jasmani

sangat penting mengingat mempunyai tujuan yang penting dalam pengembangan pembelajaran.

Dalam undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 **Pasal 3**. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Muncul banyak anggapan yang dianggap berpengaruh dalam meraih hasil belajar, salah satunya anggapan memiliki perkembangan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tinggi pula. dalam Goleman (2009: 17) mengatakan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) selalu mendahului *Intelligence Quotient* (IQ) Peristiwa-peristiwa yang dialami disekolah seperti kenakalan siswa menjadi salah satu contoh. Ketika seorang siswa yang tidak terima dengan hasil belajar yang tidak sesuai dengan keinginannya kemudian membenci guru yang memberikan nilai, menjadikan sang siswa mengumpat. Peristiwa kecil ini merupakan gambaran ketika *Emotional Quotient* (EQ) mendahului *Intelligence Quotient* (IQ). Siswa tersebut tidak berfikir akibat atau perhitungan yang *rasio* dari apa yang dilakukan tetapi mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu.

Kecerdasan emosional menjadi suatu faktor penentu yang muncul untuk mencapai keberhasilan yang optimal dalam suatu proses pembelajaran selain kecerdasan intelektual. Menurut Goleman dalam Suharsono,(2005:120) bahwa: “kecerdasan intelektual *Intelligence Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi

kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ)".

Goleman dalam Agus Ngermanto (2015:100) terdiri dari lima kategori utama, yaitu : Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional dianggap sebagai penentu, pengelolaan emosional baik emosi positif dan emosi negatif menentukan seseorang mampu melalui proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. *Intelligence Quotient* (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Goleman (2009 : 56) juga mengatakan bahwa, khusus pada orang-orang yang hanya memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan *Emotional Quotient* (EQ), maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah karena sifat-sifat di atas tersebut cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf *Intelligence Quotient* (IQ) rendah namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Siswa tersebut

cenderung lebih ceria, bersifat santai, selalu bersabar, selalu membuka diri terhadap orang lain, mudah bergaul, mampu membuat keputusan yang lebih baik dan lebih cepat serta mudah diterima orang lain. Oleh karena itu, untuk memperoleh nilai Pendidikan jasmani bukan cuma faktor *Intelligence Quotient* (IQ) yang dilihat pada diri siswa tetapi juga *Emotional Quotient* (EQ) sebagai salah satu faktor penting untuk meraih hasil belajar siswa dalam pelajaran pendidikan jasmani.

Untuk meraih hasil yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Sehingga tes kecerdasan intelektual dianggap sebagai acuan penilaian kecerdasan seseorang. Orang sering menjelaskan kecerdasan dengan sesuatu yang bersifat akademis, sehingga label cerdas sering diberikan kepada anak yang selalu memperoleh prestasi terbaik di sekolah. Puspasari,(2009:1). Begitu juga pada dunia pendidikan kita selama ini, yang terlalu menekankan nilai akademik, *Intelligence Quotient* (IQ) saja. Mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient* (EQ) yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, serta penguasaan diri atau sinergi, padahal justru nilai-nilai tersebut lah yang terpenting. Seringkali guru memberikan penilaian yang hanya bersifat rasional, yakni kemampuan menghitung, membaca dan menghafal.

Penilaian terhadap tingkat kecerdasan emosi siswa jarang sekali dilakukan, sehingga saat ini tidak jarang terlihat sikap siswa yang arogan maupun saling tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya guru sebagai tenaga pendidik

profesional harus mengetahui dan memberikan materi dengan tepat pada siswa agar mereka dapat menyerap materi dengan baik. Indikator kesempurnaan pembelajaran pendidikan jasmani adalah kecakapan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan gerak) . Masing-masing memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan siswa untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Kecakapan tersebut memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi dalam konsep pengendalian diri serta motivasi, sedangkan kecerdasan itu sendiri secara umum sering dikaitkan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2009:44) *Intelligence Quotient* (IQ) meramalkan kesuksesan, namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks sekarang ini, *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi saja tidak cukup dijadikan acuan keberhasilan seseorang atau peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dengan baik. Karena kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ) hanya sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun *Emotional Quotient* (EQ) lah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Ginanjar (2005:17) Kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosi yang kurang dapat mengakibatkan kerugian bagi diri siswa sendiri, Karena kemampuan pengendalian emosi memiliki pengaruh bagi keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik, sehingga siswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK), M. Ridwan, S. Pd di SMK Negeri 1 Binjai. Permasalahan yang sering dialami oleh guru selama dalam poses pembelajaran *Lay up Shoot* bola basket yaitu, kurang perdulinya siswa terhadap materi yang

disampaikan. Merasa lelah ketika berulang kali untuk melakukan *Lay up Shoot* dan merasa sedih ketika bola tidak masuk kedalam ring. Secara eksplisit *Lay up Shoot* bola basket adalah kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswanya baik jasmani maupun rohani dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dalam permainan bola basket serta membantu mengembangkan kepribadiannya. Agar mencapai peningkatan dan pengembangan tersebut, maka guru pendidikan jasmani harus dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, yakni berdasarkan pada tahapan-tahapan perkembangan fisik serta karakteristik siswa dan mematuhi kaidah-kaidah pedagogi yang ada. Untuk itu maka peneliti akan memfokuskan materi belajar tentang permainan bola besar, yaitu teknik dasar *Lay up Shoot* bola basket yang dimana materi ini memerlukan keterampilan khusus dalam menguasainya.

Permainan bola basket merupakan salah satu permainan olahraga bola besar yang terdapat di dalam kurikulum 2013, mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk sekolah menengah kejuruan. Dimana salah satu standar kompetensinya adalah mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dengan teknik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan kompetensi dasar menuntut siswa untuk mempraktikkan keterampilan teknik bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri. Muhajir (2007:7)

Dalam permainan bola basket terdapat beberapa unsur-unsur dasar permainan yang harus dikuasai oleh siswa agar siswa dapat mempelajari teknik bermain bola basket dengan benar. Unsur-unsur dasar permainan bola basket, antara lain:

melempar, dan menangkap bola, menggiring bola dan menembak bola ke keranjang. Dan salah satu teknik menembak bola ke keranjang adalah teknik lay up shoot. Sodikun,(1992:48) Untuk melakukan *lay up Shoot* bola basket selain diperlukan ketrampilan gerak yang telah dilatih, juga memerlukan konsentrasi yang cukup dari diri siswa yang akan melakukannya. Keselarasan emosi yang seimbang antara pikiran, perasaan dan konsep gerak yang benar akan memberikan hasil yang maksimal dalam keberhasilan *lay up Shoot* bola basket selain itu, peran kondisi psikologi seorang anak juga dapat mempengaruhi dalam proses pendidikan jasmani. Secara tidak langsung hal tersebut sangat mempengaruhi dalam keterampilan gerak siswa saat pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri yakni aspek kepribadian yang harus dimiliki setiap siswa saat melakukan tugas gerak. Peranan kecerdasan emosi sangat penting dalam pencapaian keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran serta memberi kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik dan pada akhirnya dapat memiliki tingkat keberhasilan belajar yang baik pula. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dalam pelaksanaannya, *lay up Shoot* bola basket kemungkinan memiliki pengaruh yang cukup erat dengan kecerdasan emosi siswa secara pribadi. Kemampuan mengelola emosi, rasa percaya diri, pengelolaan rasa cemas, dan optimisme dalam pelaksanaan gerak dapat mempengaruhi keberhasilan *lay up Shoot* bola basket.

Berdasarkan pemikiran itulah maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar *Lay up Shoot* Bola Basket Pada Siswa/I SMK Negeri 1 Binjai Kelas XI Tahun Pembelajaran 2018/2019".

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sesuai dengan latar belakang masalah yang ada, yakni sebagai berikut :

1. Siswa yang banyak terlihat kurang bersemangat mengikuti pelajaran.
2. Siswa sering merasa mampu dalam mempelajari permainan bola basket *Lay-Up Shoot* Bola Basket..
3. Siswa lebih fokus terhadap pelajaran pengembangan kejuruan yang diambil di sekolah.
4. Siswa kurang termotivasi terhadap pelajaran bola basket *Lay- Up Shoot* Bola Basket.
5. Siswa yang suka merasa kecewa dan marah ketika bola tidak masuk kedalam ring basket saat melakukan *lay- up Shoot* Bola Basket.

C. Pembatasan Masalah

Batasan Masalah dalam sebuah penelitian dianggap penting karena dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu meluas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya terfokus kepada satu materi yang terdapat di dalam pendidikan jasmanai olahraga kesehatan yaitu teknik dasar bola basket tentang *lay up Shoot* bola basket. Sehingga pembahasan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar *lay- up Shoot* bola basket pada siswa/i kelas XI SMK Negeri

1 Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar *lay up Shoot* bola basket pada siswa/i kelas XI SMK Negeri 1 Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi yang tepat Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar *lay up Shoot* bola basket pada siswa/i kelas XI SMK Negeri 1 Binjai Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar *Lay up Shoot* bola basket.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam:

1. Membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua dan guru bidang studi penjaskes dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.
2. Memberikan pengetahuan tentang manfaat kecerdasan emosional terhadap perkembangan hasil belajar siswa khususnya *lay up Shoot* bola basket.
3. Menumbuh kembangkan dan mendorong guru pendidikan jasmani untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa agar materi dapat tersampaikan dengan baik
4. Menjadi refrensi dari penelitian yang sejenis.